

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Posisi strategis Indonesia sebagai negara agraris memberikan peluang besar untuk dikembangkan dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional. Untuk memanfaatkan potensi ini secara optimal, Indonesia perlu menerapkan berbagai strategi pengembangan, terutama di sektor pertanian. Hal ini disebabkan oleh adanya sumber daya dasar yang mendukung pembangunan pertanian, seperti keragaman iklim, potensi lahan yang luas, sumber daya manusia yang berpotensi, serta kemampuan dalam pengelolaan sumber daya. Peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangatlah penting, karena sektor ini menyediakan lapangan kerja bagi mayoritas penduduk, menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian besar rumah tangga, serta menyuplai bahan pangan dan bahan baku untuk sektor-sektor lainnya. Selain itu, sektor pertanian juga berkontribusi dalam menghasilkan devisa untuk negara (Asnidar *et al.*, 2017).

Berdasarkan peran penting yang dimiliki sektor pertanian, salah satu bentuk pengembangan yang dapat diterapkan adalah melalui industrialisasi berbasis pertanian, atau yang lebih dikenal sebagai agroindustri. Dalam pengembangan pertanian, agroindustri adalah sebuah industri yang mengolah hasil pertanian menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Agroindustri merupakan salah satu dari lima subsistem agribisnis, yaitu subsistem input produksi pertanian, subsistem produksi pertanian (*on-farm*), subsistem pengolahan hasil-hasil pertanian, subsistem pemasaran, dan subsistem penunjang (Masyhuri 2001). Agroindustri tidak hanya berperan dalam peningkatan nilai tambah pada produk pertanian dan berkontribusi terhadap perekonomian nasional, tetapi juga diharapkan dapat memainkan peran penting dalam pembangunan daerah, baik dalam hal pemerataan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, termasuk di wilayah pedesaan (Soekartawi, 2001).

Kehadiran agroindustri dalam kehidupan masyarakat pedesaan dilakukan dengan memanfaatkan waktu luang di luar kegiatan pertanian. Di daerah pedesaan, pengembangan industri kecil, termasuk industri rumah tangga yang bersifat informal dan tradisional, bertujuan untuk memperluas lapangan kerja dan peluang

usaha, meningkatkan keterampilan dan kemandirian berwirausaha, serta meningkatkan pendapatan para pengusaha kecil dan perajin (Suprpto, 2008).

Salah satu hasil pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai suatu produk olahan, yaitu ubi kayu. Ubi kayu merupakan salah satu komoditas palawija yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan memiliki prospek yang menjanjikan untuk dikembangkan lebih lanjut (Suhardi, 2002). Ubi kayu merupakan tanaman yang sangat mudah dibudidayakan dan produktivitasnya sangat tinggi. Produksi ubi kayu nasional pada tahun 2023 mencapai 16,76 juta ton (Direktorat Jendral Tanaman Pangan, 2024).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil ubi kayu di Indonesia. Salah satu kabupaten di provinsi Sumatera Barat adalah Kabupaten Agam yang memiliki struktur perekonomian yang didominasi oleh sektor pertanian dan ubi kayu merupakan salah satu komoditi unggulannya. Kabupaten Agam menjadi penghasil ubi kayu terbanyak kedua setelah Kabupaten Lima Puluh Kota. Jumlah produksi ubi kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota mencapai 48.698 ton, disusul Kabupaten Agam dengan total produksi mencapai 18.523 ton (Lampiran 1) (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2023).

Dengan produksi ubi kayu yang melimpah, banyak masyarakat yang memanfaatkan ubi kayu menjadi beragam produk olahan, salah satunya menjadi kerupuk kamang. Kerupuk Kamang adalah jenis kerupuk yang dibuat dari ubi kayu yang direbus, kemudian dipipihkan dan dicetak membentuk lingkaran dengan ukuran diameter 13 cm. Kerupuk Kamang biasanya dikonsumsi setelah digoreng terlebih dahulu. Seperti namanya, kerupuk ini berasal dari daerah Kamang, tepatnya di Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam. Kerupuk Kamang merupakan salah satu kuliner khas yang mencerminkan identitas daerah Kamang. Dengan cita rasa yang gurih dan tekstur yang renyah, kerupuk ini memiliki keunikan tersendiri dengan penggunaan bawang daun dalam proses pembuatannya. Penambahan bawang daun tidak hanya memperkaya cita rasa khas, tetapi juga menghadirkan aroma harum yang semakin menggugah selera. Kombinasi ini menjadikan kerupuk kamang tidak hanya sebagai camilan masyarakat setempat, tetapi juga sebagai warisan kuliner yang terus dilestarikan dan dibanggakan sebagai bagian dari budaya daerah Kamang.

Nagari Kamang Hilia merupakan salah satu nagari di Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam yang masyarakatnya banyak mengolah ubi kayu menjadi kerupuk kamang dan mengembangkan usaha ini sebagai sumber pendapatan mereka. Proses pengolahan kerupuk ini dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan alami tanpa tambahan pengawet, sehingga menjadikannya sebagai salah satu pilihan makanan yang sehat bagi para konsumen. Selain itu, kerupuk ini menggunakan ubi kayu dari daerah setempat sebagai bahan bakunya, sehingga dapat mendukung perekonomian lokal dan menjaga kearifan budaya setempat.

Setiap pelaku usaha di suatu unit bisnis tentu mengharapkan agar usaha mereka dapat meraih keuntungan maksimal dan beroperasi secara berkelanjutan. Perkembangan usaha mikro kerupuk kamang di Nagari Kamang Hilia tentu saja tidak terlepas dari kerja keras dan konsistensi pelaku usaha dalam menjalankan bisnis tersebut serta dengan kesempatan yang ada. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis usaha agroindustri kerupuk kamang guna menilai tingkat keuntungan yang diperoleh dan menentukan titik impas dari segi kuantitas dan penjualan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas dalam merencanakan kegiatan usaha jangka panjang (Rahardi, *et al.*, 2007).

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Agam merupakan salah satu pusat penghasil ubi kayu di Sumatera Barat. Pada tahun 2022, Kabupaten Agam menjadi penghasil ubi kayu terbesar kedua setelah Kabupaten Lima Puluh Kota, dengan total produksi mencapai 18.523 ton (Lampiran 1). Dengan potensi yang dimiliki ini, masyarakat Nagari Kamang Hilia memanfaatkan ubi kayu tersebut menjadi produk olahan hasil pertanian, yaitu Kerupuk Kamang. Usaha Kerupuk Kamang yang ada di Nagari Kamang Hilia, Kecamatan Kamang Magek umumnya masih berskala industri rumah tangga (mikro) dan kecil. Jumlah tenaga kerja untuk usaha skala industri rumah tangga (mikro) kurang dari 4 orang, sedangkan untuk usaha kecil memiliki tenaga kerja 5-19 orang. Tenaga kerja dalam usaha ini mayoritas berasal dari anggota keluarga sendiri atau kerabat terdekat.

Meskipun usaha ini masih berskala kecil berbasis rumah tangga, produksi kerupuk kamang ini telah ada sejak tahun 1940-an dan telah menjadi warisan

tradisi ekonomi masyarakat sekitar hingga saat ini. Seiring berjalannya waktu, perkembangan usaha kerupuk kamang semakin meningkat sejak tahun 2000-an, terlihat dari semakin bertambahnya jumlah industri rumah tangga yang menekuni usaha ini dari tahun ke tahun. Sebelum berkembangnya usaha ini dikalangan masyarakat Kamang Hilia, hanya beberapa jorong saja yang menekuninya. Namun saat ini, usaha kerupuk kamang sudah banyak ditekuni oleh masyarakat sekitar.

Usaha kerupuk Kamang yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi makanan khas daerah Kamang, khususnya di Nagari Kamang Hilia Kecamatan Kamang Magek, berperan sebagai sumber pendapatan bagi para pelaku usaha. Usaha ini memiliki potensi besar dalam mendukung perekonomian lokal dan kesejahteraan masyarakat. Kerupuk kamang, sebagai produk olahan berbasis hasil pertanian lokal, tidak hanya meningkatkan nilai tambah ubi kayu tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.

Menurut hasil pra survei yang telah dilakukan, usaha kerupuk kamang yang berada di Nagari Kamang Hilia menggunakan bahan baku berupa ubi kayu jenis ubi kayu katan yang berasal dari daerah setempat. Jenis ubi kayu katan ini dipilih karena rasanya yang pulen dan gurih. Harga pembelian ubi kayu ini biasanya berkisar antara Rp 2.500 hingga Rp 3.000 per kilogram. Namun, sejak bulan Oktober 2024, terjadi kenaikan harga bahan baku sampai dua kali lipat menjadi Rp 5.000 hingga 5.500 per kilogram. Meskipun terjadi lonjakan harga bahan baku, pelaku usaha kerupuk kamang tidak menaikkan harga jual produk mereka. Sebelumnya, produk dijual dengan harga Rp 25.000 - Rp 30.000 per kilogram, dan hingga saat ini, sejak kenaikan harga bahan baku, harga jual tersebut tetap dipertahankan pada angka Rp 25.000 - Rp 30.000 per kilogram. Keputusan untuk tidak menaikkan harga jual ini diambil pelaku usaha sebagai upaya untuk menjaga loyalitas konsumen dan mempertahankan pangsa pasar. Dengan tetap menawarkan produk pada harga yang sama, pelaku usaha berharap dapat menjaga kepercayaan pelanggan dan mencegah mereka beralih ke produk pesaing. Namun, langkah ini juga menimbulkan tantangan tersendiri bagi pelaku usaha kerupuk kamang, karena biaya produksi yang meningkat dapat berdampak pada penurunan margin keuntungan yang akan diterima oleh pemilik usaha.

Pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk kamang masih dilakukan dengan cara dan peralatan yang sederhana. Misalnya, proses pencetakan masih mengandalkan alat cetak manual, yang membuat waktu pencetakan menjadi lebih lama. Dalam proses penjemuran, pelaku usaha sangat bergantung pada sinar matahari yang akan berpengaruh terhadap kualitas kerupuk kamang yang dihasilkan. Jika cuaca cerah, kerupuk kamang hanya perlu dijemur selama satu hari, tetapi jika mendung, penjemuran akan memakan waktu lebih lama. Proses penjemuran yang memakan waktu lebih dari satu hari akan membuat produk ukuran produk menyusut dan warna akan mengusam, namun rasanya tetap sama.

Kendala lain yang dihadapi oleh para pelaku usaha kerupuk kamang terletak pada aspek pemasarannya, dimana pelaku usaha masih menerapkan metode pemasaran secara konvensional, seperti menjalin kerjasama dengan beberapa mitra dari luar daerah, seperti Kota Pekanbaru dan Jambi, dan penjualan langsung di beberapa pasar tradisional Kota Bukittinggi. Pemilik usaha tidak menjual produknya di toko swalayan dikarenakan adanya beberapa persyaratan yang tidak sesuai dari mitra dagang tersebut seperti sistem pembayaran yang dilakukan ketika produk sudah habis terjual, sedangkan para pelaku usaha kerupuk kamang memerlukan pembayaran dimuka untuk modal dalam memproduksi produk selanjutnya. Untuk sistem promosi produk, pelaku usaha masih menggunakan sistem *word of mouth* atau dari mulut konsumen ke konsumen lainnya, hingga saat ini promosi yang dilakukan oleh pelaku usaha kerupuk kamang masih tergolong konvensional dan belum merambah menggunakan *platform digital*, seperti media sosial.

Selain itu, pelaku usaha kerupuk kamang menghadapi kendala dalam manajemen keuangan, di mana pelaku usaha masih belum melakukan pencatatan keuangannya sesuai dengan pencatatan akuntansi. Pencatatan keuangan yang dilakukan masih bersifat sederhana. Pencatatan keuangan yang selama ini dilakukan hanya bertujuan untuk melihat seberapa besar produksi dan pendapatan setiap harinya, bukan untuk melihat pertambahan dan kemajuan dari keuntungan yang didapat. Seringkali juga pelaku usaha tidak membedakan pengeluaran untuk keperluan usaha dan keperluan pribadi atau rumah tangga. Sehingga, tidak diketahui dengan pasti apakah usaha tersebut memperoleh keuntungan atau malah

mengalami kerugian dan belum bisa mengidentifikasi biaya produksi dan pendapatan yang diperoleh secara mendetail setiap bulannya.

Dilihat dari beberapa permasalahan di atas, tentu dapat menghambat perkembangan usaha kerupuk kamang di Nagari Kamang Hilia. Untuk itu, analisis usaha agroindustri kerupuk kamang bagi pelaku usaha kerupuk kamang di Nagari Kamang Hilia sangat penting, karena analisis usaha bisa berguna untuk mengetahui kondisi usaha sekarang dan untuk melihat prospek di masa yang akan datang. Berdasarkan informasi pra survei, prospek pengembangan usaha ini cukup menjanjikan di masa depan, walaupun mengalami beberapa kendala. Untuk itu pemilik hendaknya memperhatikan keadaan usahanya, yaitu sampai sejauh mana usaha ini mampu menghasilkan keuntungan serta mengetahui pada tingkat penjualan berapa usaha ini dapat menutupi biaya total untuk menghindari kerugian.

Berdasarkan uraian di atas maka terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil usaha kerupuk kamang yang meliputi aspek sumber daya manusia, aspek produksi, aspek pemasaran dan aspek keuangan pada usaha kerupuk kamang di Nagari Kamang Hilia, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam?
2. Bagaimana keuntungan yang diperoleh dan titik impas dari usaha kerupuk kamang di Nagari Kamang Hilia, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam?

Untuk menjawab pertanyaan di atas maka diperlukan suatu penelitian mengenai “Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Kamang di Nagari Kamang Hilia Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ditetapkan penulis sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan profil usaha yang terdiri dari aspek sumber daya manusia, aspek produksi, aspek pemasaran dan aspek keuangan pada usaha kerupuk kamang di Nagari Kamang Hilia, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam.

2. Menganalisis keuntungan yang di peroleh dan titik impas dari usaha kerupuk kamang di Nagari Kamang Hilia, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan:

1. Bagi pelaku usaha, penelitian ini dapat memberikan informasi memberikan masukan informasi dan saran yang bermanfaat dalam hal pengambilan keputusan dan pengembangan usaha pada masa yang akan datang.
2. Bagi pembaca, penelitian ini bisa membantu memberikan informasi dan referensi untuk menambah pengetahuan dalam menyusun penelitian selanjutnya.
3. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan untuk perencanaan pengembangan usaha kerupuk kamang di Nagari Kamang Hilia.
4. Bagi penulis, penelitian ini akan sangat bermanfaat karena dapat membantu memperluas wawasan dan pengetahuan, serta memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan pembelajaran yang telah diperoleh selama perkuliahan.

